

SINOPSIS NOVEL *GO: DUA AKSARA*

Kazuki Kaneshiro merupakan seorang *zainichi* yang lahir dan dibesarkan di Jepang. Hidup seorang keturunan *zainichi* tidaklah mulus. Dengan berbagai macam pengalaman yang ia miliki dan segala situasi yang pernah ia hadapi, Kaneshiro menceritakannya melalui Sugihara, tokoh utama dari novel yang ia tulis yang berjudul *Go: Dua Aksara*. Cerita dimulai dengan Sugihara yang mengenalkan keluarganya. Keluarga Sugihara terdiri dari tiga orang: ayahnya, ibunya, dan dirinya sendiri. Ayahnya merupakan orang berkewarganegaraan Korea Utara yang tinggal di Jepang. Ibunya berkewarganegaraan Korea Utara, namun ia lahir dan besar di Jepang. Sugihara menjelaskan bahwa kisahnya ini bercerita tentang kisah cintanya, namun dalam kisahnya ini kita dapat melihat berbagai macam peristiwa yang terjadi di kehidupannya.

Ayah Sugihara yang ingin pergi berlibur ke Hawaii kemudian ingin mengganti kewarganegaraannya menjadi Korea Selatan. Karena hubungan diplomatic Korea Utara dengan negara lainnya tidaklah banyak, ia tidak akan dapat mendapatkan visa untuk berlibur ke Hawaii. Ibunya pun mengikuti langkah ayahnya. Setelah ditinggal untuk berlibur ke Hawaii, Sugihara menjadi seseorang yang canggung, namun baik, menurutnya. Oleh karena itu, Sugihara sempat menentang perubahan kewarganegaraan orangtuanya, tanpa alasan khusus, yaitu tidak ingin menyerah dengan mudah. Pada tahun terakhirnya di SMP, ayahnya mengatakan bahwa dunia ini luas, dan sisanya dapat Sugihara putuskan sendiri dengan bebas. Sebagai seseorang yang tumbuh dalam lingkungan di mana ia tidak mendapatkan haknya untuk memilih, hal tersebut membuat Sugihara bersemangat lalu setuju untuk mengubah kewarganegaraannya menjadi Korea Selatan. Namun ia tidak ikut orangtuanya untuk berlibur ke luar negeri, melainkan ia ingin biaya bagiannya tersebut untuk dipakai masuk ke sekolah menengah Jepang. Keputusannya tersebut merupakan awal dari rencananya untuk melihat dunia luas yang ayahnya pernah katakan, dan itu juga merupakan awal dari beragam rintangan yang akan datang.

Baru tiga hari Sugihara menjejakkan kakinya di sekolah menengah Jepang, datang seseorang yang mengajaknya berkelahi, hanya karena guru yang mengenalkannya menuliskan kewarganegaraan Koreanya di samping nama Jepangnya. Orang yang pertama kali menantanginya tersebut bernama Kato. Awalnya ia sedikit khawatir akan apa yang terjadi setelah membuat hidung anak dari orang *Yakuza* berpangkat itu patah, namun ternyata Kato malah menjadi teman baiknya, dan ayah Kato pun menyukai Sugihara, karena telah memberi kesempatan Kato untuk mengubah bentuk hidungnya menjadi lebih indah katanya. Ia kemudian diundang untuk datang ke pesta ulang tahun Kato. Di sanalah nantinya Sugihara akan bertemu dengan Sakurai, gadis yang menjadi cinta pertamanya. Cara mereka bertemu bukanlah sesuatu yang spesial, namun cukup unik. Ketika semua orang yang mengenal Sugihara takut dan segan akan dirinya, Sakurai justru dengan riang menghampiri meja tempat Sugihara duduk di pesta milik Kato, mengajaknya berbincang seolah ia sudah mengenal Sugihara dan langsung mengajaknya untuk pergi dari tempat penuh sesak nan berisik itu. Sugihara mengiyakan karena ia juga cukup tertarik dengan gadis itu.

Berkat pertemuannya dengan Sakurai di pesta ulang tahun Kato, ia memulai kisah cintanya yang ia maksud itu. Mereka memiliki banyak kesamaan yaitu sama-sama menyukai film dan musisi luar negeri. Perbincangan mereka menjadi beragam karenanya dan kencan demi kencan berlalu membahas hobi dan kegemaran tersebut. Walaupun sudah menjadi dekat, Sugihara enggan untuk menceritakan tentang dirinya yang sebenarnya kepada Sakurai. Ia takut bahwa ia akan membangun tembok diskriminasi di antara dirinya dan Sakurai. Hubungannya dengan Sakurai menjadi semakin dalam, bahkan Sakurai mengundang Sugihara ke rumahnya untuk berkenalan dengan orangtuanya. Orangtua Sakurai tampak menyukai Sugihara dengan kepribadiannya, walaupun mereka belum mengetahui tentang identitas aslinya. Di tengah kisah cintanya yang berjalan mulus, suatu tragedi tiba-tiba saja terjadi.

Jeong-il merupakan anak dari pasangan Korea-Jepang yang menjadi sahabat Sugihara selain Kato. Jeong-il dan Sugihara sering berbincang mengenai buku. Kebiasaan membaca buku tersebut secara positif ikut tertular pada Sugihara. Suatu hari, Jeong-il melihat seorang gadis yang menoleh ke kanan dan ke kiri

dengan waspada karena ada anak laki-laki yang berbicara kepadanya. Gadis itu terlihat seperti tengah berada di situasi yang tidak nyaman, bahkan terlihat ketakutan. Jeong-il yang memang dasarnya baik hati, ingin membantu gadis itu dengan sedikit mendorong pemuda yang lain agar menyingkir. Tidak disangka, pemuda itu mengeluarkan sebuah pisau lipat dan balik menyerang Jeong-il. Pada awalnya ia dapat menepis serangan tersebut dengan tas sekolah yang ia bawa, namun pada ayunan kedua, pisau itu tertancap di leher Jeong-il. Na'asnya tidak ada orang sekitar yang tergerak untuk menolong meskipun Jeong-il sudah bersimbah darah dan gadis tadi tengah berteriak minta tolong. Jeong-il pun meninggal akibat kehabisan darah. Kejadian ini membuat Sugihara cukup terpuak sehingga ketika mendengar berita itu melalui ibu Jeong-il yang menangis pun tidak membuatnya ikut menangis, dan hanya terdiam. Ia bahkan membatalkan kencannya dengan Sakurai, karena harus menghadiri pemakaman Jeong-il. Tangisnya pun lepas sepulangnya dari pemakaman sahabatnya tersebut. Ia bertanya seolah Jeong-il berada di depannya. Menanyakan mengapa ia harus meninggal, dan ia takut semuanya akan terasa lebih sulit tanpa Jeong-il.

Kejadian menyakitkan tersebut entah mengapa menyadarkan Sugihara untuk segera memberitahu Sakurai mengenai jati dirinya. Pada suatu saat ketika mereka hendak menghabiskan malam bersama, Sugihara akhirnya mengatakan kepada Sakurai bahwa ia bukanlah orang Jepang. Hal tersebut jelas mengagetkan bagi Sakurai. Ayahnya saja melarangnya untuk dekat dengan orang berdarah Korea maupun Tiongkok. Ketakutan yang dimiliki Sugihara pun menjadi kenyataan. Malam itu mereka berpisah. Sugihara kemudian kembali fokus kepada tujuannya untuk melihat dunia luas itu, dan belajar mati-matian untuk ujian masuk universitas sembari bekerja sambilan. Setelah beberapa saat berlalu, Sakurai menelepon Sugihara untuk mengajaknya bertemu. Saat mereka bertemu Sugihara menjelaskan bahwa ia adalah seorang *Zainichi* ketika orang lain memanggilnya seperti itu. Ia menjelaskan bagaimana hal tersebut tidaklah baik, karena ia yang lahir dan dibesarkan di negara ini merasa ia harus segera enyah dari tempat ini. Namun jawaban Sakurai setelahnya membuat Sugihara terkejut, ia mengatakan bahwa ia tidak peduli akan kewarganegaraan Sugihara, dan itu berhasil membuatnya menangis. Setelahnya ia pergi bersama Sakurai, dan berbaikan.

SAMPUL BUKU

